

Karakterisasi Tokoh dalam Naskah Drama Nyanyian Kardus karya Puntung CM. Pudjadi: Teori Albertine Minderop

Characterization of Characters in Drama Script Nyanyian Kardus by Puntung CM. Pudjadi: Theory Albertine Minderop

Aldha Kusuma Wardani¹, Irma Suryani², Ulil Amri³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Aldhakupumaw055@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 04
Agustus 2023
Direvisi: 23
Desember 2023
Disetujui: 6
September 2024

Kata Kunci

Tokoh
Karakterisasi
Naskah Drama
Realitas
Kemiskinan

Keywords

Character
Characterization
Drama Script
Reality
Poverty

ABSTRAK

This research aims to describe how the characters are described by the author in a drama script Nyanyian Kardus by Puntung CM. Pudjadi uses the characterization theory of fiction analysis by Albertine Minderop. This research uses qualitative research methods, and the data studied are in the form of narratives and conversational dialogues of the characters contained in the drama script Nyanyian Kardus by Puntung CM. Pudjadi. Data collection techniques in research were carried out using literature study techniques, and data analysis techniques were carried out through narrative analysis techniques. This research will find out how the author describes the characters in the drama script Nyanyian Kardus by Puntung CM. Pudjadi and will be examined using the theory of fictional characterization, namely through the direct method (telling) and the indirect method (showing). Besides that, this research will also reveal the hidden messages of the characters and what the author wants to convey to the readers through each portrayal of the characters in the storyline.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana karakter para tokoh yang dilukiskan oleh pengarang dalam sebuah naskah drama berjudul Nyanyian Kardus karya Puntung CM. Pudjadi menggunakan teori karakterisasi telaah fiksi oleh Albertine Minderop. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan data yang diteliti berupa narasi serta dialog-dialog percakapan para tokoh yang terdapat di dalam naskah drama Nyanyian Kardus karya Puntung CM. Pudjadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan teknik studi pustaka, dan teknik analisis data dilakukan melalui teknik analisis naratif. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana cara pengarang dalam melukiskan karakter para tokoh dalam naskah drama Nyanyian Kardus karya Puntung CM. Pudjadi dan akan diteliti menggunakan teori karakterisasi telaah fiksi yaitu melalui metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing). Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkapkan karakter para tokoh serta pesan tersembunyi apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca melalui setiap penggambaran karakter di dalam alur ceritanya.



Copyright (c) 2024 Aldha Kusuma Wardani, Irma Suryani, Ulil Amri

1. Pendahuluan

Manusia kerap kali dihadapkan dengan berbagai macam realitas kehidupan yang terkadang membuat mereka merasa kesulitan untuk dapat menerima tuntutan yang ada. Pada dasarnya, kenyataan hidup hadir sebagai pengingat bahwa, semakin majunya sebuah zaman, secara tidak langsung, dunia juga terus mengalami perubahan kondisi yang entah itu nantinya akan menjadi lebih baik atau justru memburuk. Segala bentuk persoalan seperti realitas sosial, realitas psikologis dan realitas religius sering terbingkai dan dapat kita temukan di dalam sebuah karya sastra. Sastra, sebagai wadah dari seluruh pemikiran dan rasa yang tumbuh dari jiwa seorang pengarang, telah banyak mengulas berbagai macam gambaran bermasyarakat di sekitar kita.

Mendalami sastra sama saja seperti menyelam ke dasar hasrat yang ingin ditunjukkan oleh seorang pengarang, karena pastinya, akan selalu ditemukan maksud-maksud tertentu pada setiap baris kalimat yang mereka ciptakan. Sastra mengambil peranan yang sangat penting bagi pengarang untuk menuangkan pemikiran yang mereka miliki melalui sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh orang lain, yang secara tidak langsung, ia telah membagikan opini, ide, pengalaman, dan rasanya kepada para pembaca yang nantinya akan membaca karya tersebut. Ada begitu banyak karya sastra yang menarik dengan ciri khasnya masing-masing, tetapi naskah drama memiliki tempat khusus di hati para pembaca yang menyukai konflik sebagai sorotan utama di dalam cerita, beserta dengan alur kisah yang kapan saja bisa divisualisasikan dalam bentuk pementasan panggung.

Naskah drama masuk ke dalam jenis prosa dan puisi, namun ia memiliki bentuknya sendiri yang membuat naskah drama berbeda dengan karya sastra lain. Konflik dan dialog merupakan unsur utama di dalam sebuah naskah drama. Bukan berarti karya sastra lain tidak memiliki konflik di dalam alur kisahnya, hanya saja, kebanyakan dari karya sastra lainnya lebih berfokus pada nilai estetika sebuah tulisan sehingga ada sebagian karya sastra yang memilih mengesampingkan konflik sebagai tujuan utama dari penulisan tersebut. Lain halnya dengan naskah drama yang hanya sedikit memiliki narasi tetapi hampir semua bagiannya dipenuhi oleh dialog dan sudah termasuk dengan konflik yang nantinya secara jelas akan memberikan gambaran permasalahan manusia. Melalui naskah drama, disajikan berbagai macam konflik yang mengandung begitu banyak nilai kehidupan dan pelajaran di dalamnya.

Kesuksesan sebuah naskah drama tentu tidak luput dari campur tangan si pengarang yang telah menghabiskan banyak waktu dalam mengasah kemampuan menulisnya sehingga ia bisa terus berkembang dan disukai oleh banyak orang. Hal ini juga berlaku pada salah satu penulis naskah sekaligus sutradara terkemuka di Yogyakarta, Puntung CM. Pudjadi. Sosok Puntung yang dulunya pernah bergabung dan menjadi anggota dari Teater Alam, dikenal memiliki kecintaan dan ketekunan yang kuat pada dunia teater maupun seni peran, sehingga mampu menghantarkan karya-karya Puntung untuk lebih dekat dan dikenal oleh masyarakat.

Adapun beberapa naskah dramanya yang sering kali dipentaskan baik di sebuah pertunjukkan teater ataupun untuk menjadi penilaian tugas akhir mahasiswa diantaranya yaitu berjudul *Maling, A.Y.O., Nyanyian Senja, Los Bagados De Los Pencos, dan Gandes*. Karya-karya Puntung sendiri dikenal sangat realistis dan banyak menceritakan kehidupan rakyat pinggiran yang selalu dikucilkan dan diasingkan karena kerasnya realitas hidup (Permatasari, 2017). Hal itu tergambar jelas dalam salah satu naskah drama buatannya yang berjudul *Nyanyian Kardus*. Naskah Drama *Nyanyian Kardus* adalah naskah drama karya Puntung CM. Pudjadi yang kisahnya berfokus pada isu sosial yaitu kemiskinan. Seorang Ekonom senior di *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF), Faisal Basri, mengatakan bahwa Indonesia saat ini menempati peringkat ke delapan sebagai negara dengan jumlah masyarakat miskin terbanyak di dunia. Ini membuktikan, jika kasus kemiskinan di Indonesia sudah sangat sulit untuk diatasi oleh pemerintah (Perwitasari, 2021).

Banyak dari kita mungkin sering kali bertanya-tanya, tentang, bagaimana kondisi sesungguhnya dari masyarakat yang hidup di dalam lingkup kemiskinan tersebut? Apakah mereka pernah merasakan kebahagiaan sekali saja meskipun himpitan ekonomi memenjarakan pergerakan mereka? Bagaimana mereka menanganinya dan seberapa kuat mereka berusaha untuk bertahan di dalam situasi itu? Puntung mencoba menjawab segala pertanyaan tersebut melalui kondisi kejiwaan para tokoh yang ia lukiskan di dalam sebagian karya ciptaannya. Naskah drama *Nyanyian Kardus* menyajikan gambaran bagaimana kemiskinan material yang sangat buruk, memberikan dampak begitu besar pada kejiwaan seseorang yang bertahun-tahun telah hidup di dalam situasi tersebut. Salah satu tokoh dalam naskah dramanya adalah korban paling nyata dari ganasnya kemiskinan itu sendiri.

Naskah drama yang disajikan dalam dialog-dialog yang tragis, konyol, serta menyakitkan dan pernah meraih juara harapan dalam sebuah perlombaan yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) ini menceritakan tentang keseharian para penghuni perumahan kardus kumuh yang berjuang melakukan segala cara demi dapat bertahan hidup dalam situasi tersebut. Himpitan ekonomi membuat salah satu tokoh berkeinginan kuat dan terobsesi untuk membuat sang cucu menjadi kaya raya tanpa harus melakukan usaha apa pun, meski kemudian perasaan obsesif tersebut justru mengindikasikan bahwa terdapat beberapa gejala dari gangguan kejiwaan yang dialami olehnya. Persoalan kondisi kejiwaan para tokoh dilukiskan oleh pengarang dalam pembentukan karakter yang bermacam-macam, sebagai salah satu hal yang dapat pembaca lihat dan amati atas apa yang mereka alami dalam situasi menyedihkan tersebut.

Perwatakan memegang peranan penting dalam perkembangan alur sebuah naskah drama. Ada banyak cara yang digunakan dalam mengkaji penokohan atau perwatakan pada tokoh, salah satunya yaitu melalui metode karakterisasi telaah fiksi. Metode ini sendiri masuk ke dalam ranah kajian psikologi sastra. Berdasarkan pernyataan Albertine Minderop (2005), di dalam metode karakterisasi telaah fiksi atau yang juga disebut dengan telaah perwatakan, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menganalisis

karakter suatu tokoh di dalam cerita, yaitu melalui metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), teknik sudut pandang (*point of view*), teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) dan gaya bahasa (*Figurative language*).

Penelitian relevan dengan penelitian ini diantaranya ditulis oleh Ignasius Ari Priyombodo (2008) melalui skripsi yang berjudul *Struktur Drama "Maling" karya Puntung CM. Pudjadi dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan analisis unsur-unsur yang membangun struktur drama *Maling* karya Puntung CM. Pudjadi yang meliputi alur, latar, karakter, bahasa, dan tema. Penelitian ini menggunakan teori struktural sebagai pisau bedah, serta melalui aspek pembelajaran di SMA yang berupa tahapan pembelajaran, kurikulum, dan pengembangan silabus beserta rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Fitriani, Syahriandi, dan Masithah (2020) dalam jurnal yang berjudul *Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Harapan di Atas Sajadah karya Mawar Malka*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana cara pengarang dalam menggunakan teknik pelukisan pada tokoh utama dalam novel tersebut. Novel *Harapan di Atas Sajadah* dipilih untuk mengupas tuntas karakter tokoh utama Adara yang digambarkan sebagai seseorang dengan semangat yang tak pernah pudar meski cobaan hidupnya begitu banyak. Penelitian ini menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi dalam membedah watak tokoh tersebut.

Pada penelitian ini, dari berbagai macam karya sastra, naskah drama di pilih untuk melihat apakah pembentukan karakter pada setiap tokohnya akan digambarkan dengan jauh lebih tajam dan lebih jelas daripada karya sastra lain atau tidak, mengingat bahwa naskah drama tak pernah melepaskan jati dirinya dari konflik kehidupan, yang mana pada setiap konflik tersebut, karakter dan kepribadian manusia akan selalu ikut campur tangan di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan, terutama, demi mengetahui secara mendalam mengenai seberapa berpengaruhnya kemiskinan terhadap kondisi kejiwaan seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang terdapat pada penelitian ini diantaranya, yaitu bagaimana bentuk karakterisasi dan bagaimana karakter para tokoh dalam naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi ditinjau dari metode karakterisasi telaah fiksi oleh Albertine Minderop? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara pengarang dalam menggambarkan karakter para tokoh dan untuk mengidentifikasi karakter para tokoh dalam naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi melalui metode karakterisasi telaah fiksi oleh Albertine Minderop.

Manfaat penelitian ini sebagai bentuk penerapan dalam mengkaji teori karakterisasi telaah fiksi oleh Albertine Minderop melalui suatu kondisi kejiwaan para tokoh di dalam sebuah naskah drama, serta sebagai pengembangan materi pembelajaran dalam lingkup psikologi sastra pada karya fiksi yang membahas mengenai kemiskinan sebagai isu serius sehingga mampu memberikan dampak yang begitu besar pada kondisi kejiwaan seseorang.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasari oleh data yang ada, bersifat fleksibilitas dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen dan hasil penelitian nantinya akan berupa makna, dan ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan demi menguraikan karakterisasi dan pesan tersembunyi dari karakter para tokoh dalam naskah drama melalui karakterisasi telaah fiksi. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa narasi serta dialog-dialog percakapan para tokoh yang terdapat di dalam naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjaji. Sumber data pada penelitian ini terdapat pada sebuah naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* yang ditulis oleh Puntung CM. Pudjaji dan diterbitkan pada tahun 2017 di penerbit Interlude, Yogyakarta, beserta sumber data lainnya yang berasal dari buku dan artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu melalui studi pustaka. Teknik tersebut bertujuan untuk mendapatkan dasar-dasar serta pendapat dalam bentuk tertulis yang dilakukan dengan cara memahami macam-macam literatur yang menyangkut dengan masalah penelitian. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik analisis naratif. Kemudian, prosedur penelitian dilakukan dengan cara mencari topik, rumusan, tujuan. Menentukan objek dan teori, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil dan pembahasan terkait dengan penelitian yang telah di dapat dalam naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjaji. Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakterisasi yang dilakukan oleh pengarang dan bagaimana karakter tokoh dalam karya tersebut. Karakterisasi adalah cara seorang pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh di dalam karya tulisnya (Minderop, 2005). Berikut ini akan dijabarkan secara mendalam mengenai penggunaan metode karakterisasi telaah fiksi pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjaji.

A. Metode Karakterisasi Langsung (*Telling*)

Pada sebuah naskah drama, pemaparan langsung dari pengarang melalui narasi paling jarang digunakan karena naskah drama lebih mengarah pada dialog setiap tokoh dalam menghidupkan sebuah cerita. Seperti yang terdapat pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjaji, metode langsung (*telling*) hanya ditemukan sebanyak 12 data dari keseluruhan data yang ada pada naskah drama tersebut. Karakterisasi menggunakan penampilan tokoh adalah cara yang paling sering digunakan oleh pengarang dalam metode ini. Naskah drama *Nyanyian Kardus* menceritakan tentang kehidupan masyarakat kalangan bawah yang sehari-harinya terbiasa dengan lingkungan kumuh dan kotor karena keterbatasan ekonomi yang sangat buruk.

Untuk menciptakan penggambaran yang nyata pada tema di dalam cerita, pengarang melukiskannya melalui penampilan para tokoh. Semakin buruk atau menyedihkannya penampilan suatu tokoh di dalam cerita tersebut, maka makna yang tersembunyi akan semakin mudah untuk ditampilkan kepada para pembaca.

Selain itu, karakterisasi melalui tuturan pengarang juga berperan penting pada metode ini. Demi membangun perwatakan pada para tokoh di dalam cerita, pengarang terus memberikan komentar dan pandangannya untuk mengiring opini pembaca agar pesan dan makna yang ingin ia sampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Pengarang juga menjelaskan karakterisasi setiap tokoh melalui situasi-situasi kecil yang membuat karakter tokoh semakin tergambar dengan jelas. Contohnya, seperti pada saat Simbok bersikeras meminta Paiman membuka tas miliknya karena Simbok sempat mengira bahwa Paiman telah mencuri harta kekayaannya meski itu semua hanya sebatas halusinasi belaka. Dengan sabar, Paiman membuka tasnya dan berusaha memberikan bukti bahwa dia tidak mengambil apapun, meski Simbok tetap saja tidak bisa berhenti menuduhnya. Dalam gambaran situasi-situasi seperti ini, pengarang seolah memberi informasi tambahan kepada pembaca mengenai karakter setiap tokoh, yang jika informasi-informasi tersebut dikumpulkan dapat menghasilkan satu watak spesifik pada suatu tokoh.

Karakterisasi menggunakan nama tokoh adalah jenis yang paling sedikit digunakan dalam metode ini, karena pengarang tidak terlalu berkeinginan membuat pembaca untuk fokus pada penamaan setiap tokoh di dalamnya.

Tabel 1
Jumlah Data Metode Langsung (Telling)

Metode Langsung (<i>Telling</i>)		
No.	Keterangan	Jumlah Data
1.	Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh	1
2.	Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	5
3.	Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	6
Total data		12

Pada tabel di atas, dapat kita lihat bahwa jenis karakterisasi dari metode langsung yang paling banyak digunakan oleh pengarang adalah karakterisasi melalui tuturan pengarang yang berjumlah 6 data. Karakterisasi melalui penampilan tokoh sebanyak 5 data, dan karakterisasi menggunakan nama tokoh adalah jenis yang paling sedikit digunakan oleh pengarang yaitu hanya terdapat 1 data saja di dalamnya. Tokoh Simbok, Paiman, dan Pak Nrimo adalah tokoh-tokoh yang wataknya paling sering digambarkan oleh pengarang melalui metode langsung.

B. Karakterisasi Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi, pengarang lebih banyak menggunakan metode tidak langsung

(*showing*) daripada metode langsung (*telling*). Hal ini sejalan dengan 'dialog' yang memang merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah naskah drama. Karakter setiap tokoh di gambar dengan sangat jelas dan tajam oleh pengarang melalui setiap perkataan yang mereka tuturkan serta perbuatan yang mereka lakukan. Cerita pada drama ini bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas dampak kemiskinan terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Oleh sebab itu, karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh adalah jenis karakterisasi yang paling sering digunakan dalam metode tidak langsung ini.

Setiap dialog yang menggunakan karakterisasi jenis ini, memberitakan begitu banyak informasi kepada para pembaca mengenai karakter asli dari para tokohnya. Melalui kondisi mental para tokoh, pembaca dapat melihat seberapa buruknya dampak dari kemiskinan itu sendiri. Pada tahap ini, pengarang mempertontonkan kepada para pembaca melalui kondisi para tokoh di dalamnya bahwa, kemiskinan material dapat membuat seseorang tidak mampu berpikiran secara luas dan terbuka. Kebanyakan dari mereka terjebak pada hasrat dan keinginan yang sulit untuk direalisasikan sehingga mereka akan menggunakan segala cara untuk bisa keluar dari kondisi tersebut. Kondisi mental para tokoh digambarkan dengan begitu mengesankan serta menyedihkan, dan hal ini tampak sangat jelas pada salah satu tokoh di dalamnya yaitu tokoh Simbok.

Selain itu, pengarang juga sangat sering menggunakan karakterisasi melalui motivasi yang melandasi di dalam metode ini. Ini dikarenakan, pengarang ingin memberi pemahaman kepada para pembaca mengenai apa penyebab dan alasan kuat atas perilaku seseorang. Para tokoh dalam naskah drama ini sering membeberkan alasan mereka ketika melakukan sesuatu melalui ucapan yang mereka sampaikan, apa yang memotivasi mereka, dan seperti apa keinginan mereka yang sebenarnya. Ketika sesuatu yang begitu diharapkan selalu gagal untuk di raih, tak sedikit dari mereka yang merasa putus asa dan hilang kendali atas diri sendiri. Ketika beberapa tokoh gagal untuk menjadi kaya seperti masyarakat kalangan menengah atas di luar sana, tak sedikit dari mereka yang berakhir menjadi gila.

Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan juga memberi gambaran secara nyata tentang kondisi kehidupan para tokoh di dalam naskah drama tersebut. Terbatasnya kebersihan, harus berteman baik dengan kondisi kumuh dan berantakan telah menjadi makanan sehari-hari bagi penghuni kampung kardus. Situasi yang muncul bisa beragam, dan setiap situasi yang dihadirkan oleh pengarang menyimpan begitu banyak makna dan pesan tersirat di dalamnya. Pembaca di giring untuk mencari tahu serta menerka-nerka, pesan apa yang sekiranya tersembunyi dalam suatu situasi dan lokasi percakapan tersebut. Seperti pada saat tokoh Simbok meminta para penari Jathilan memainkan penampilan di hadapannya, para penari Jathilan tersebut langsung merasa ragu apakah Simbok mampu membayar mereka atau tidak, dikarenakan, baik para penari Jathilan atau pun Simbok sendiri memang merupakan orang-orang yang sangat tidak berkecukupan.

Sementara itu, karakterisasi melalui tingkah laku juga sering digunakan oleh pengarang dalam naskah drama tersebut. Pada setiap perilaku yang tokoh

tunjukkan, terdapat suatu kondisi kejiwaan yang terlukis di dalamnya. Ada begitu banyak tindakan yang para tokoh lakukan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak dalam kondisi yang baik, dan memang itulah tujuan utama pengarang ketika menggunakan jenis karakterisasi ini.

Selain tindakan yang mereka lakukan, suara, tekanan, dialek dan kosa kata para tokoh juga dapat mengisyaratkan secara jelas mengenai apa yang sedang mereka rasakan ketika menghadapi situasi tertentu. Dalam naskah drama *Nyanyian Kardus*, para tokoh setiap harinya menggunakan kosa kata yang tidak beraturan dan kasar. Nada suara mereka keras dan mereka selalu menggunakan emosi ketika berbicara dengan orang lain. Orang yang hidup dengan tenang dalam kekayaan tidak akan suka meninggikan intonasi mereka karena tidak ada kekhawatiran yang perlu untuk dipusingkan. Stres yang berlebihan bisa memicu emosi pada diri seseorang sehingga mereka akan lebih sering menaikkan nada suaranya sebagai bentuk pelampiasan dari emosi tersebut. Para tokoh juga sering mengeluarkan umpatan ke satu sama lain karena terbatasnya ilmu pendidikan dan rendahnya kestabilan emosi yang mereka miliki. Dalam hal tersebut, pengarang sekali lagi menunjukkan bahwa kondisi kehidupan yang sangat buruk sulit membuat seseorang untuk merasa tenang dan bahagia.

Karakterisasi melalui dialog berupa apa yang dikatakan penutur dan jati diri penutur sendiri berfokus pada tokoh yang paling sering di sorot dalam suatu cerita. Karena melalui tokoh tersebut, kita dapat mengetahui pokok utama dan inti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam naskah drama *Nyanyian Kardus*, Tokoh Simbok adalah tokoh yang paling sering disorot, baik dari pengarang, penuturan tokoh lain, maupun ucapannya sendiri. Pada tokoh Simbok, pengarang pun menguraikan dengan jelas suatu kondisi kejiwaan yang dia alami dalam bentuk delusi dan halusinasinya yang terjadi sehari-hari, akibat dari obsesinya yang tidak dapat lagi terkendali. Kondisi Simbok tersebut juga banyak digambarkan melalui pemikiran tokoh lainnya dengan menggunakan karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur. Informasi-informasi tambahan dari mereka membuat semuanya menjadi semakin jelas bahwa Simbok sudah berada pada ujung jurang kewarasan, dan ini lah hal yang paling ingin pengarang tunjukkan dari keseluruhan alur cerita tersebut.

Terakhir, karakterisasi melalui ekspresi wajah merupakan jenis yang paling jarang digunakan dalam metode ini pada naskah drama *Nyanyian Kardus* karena pengarang sudah cukup banyak menggambarkan berbagai bentuk ekspresi itu melalui nada suara dan tekanan, serta tindakan yang mereka lakukan. Tidak sulit bagi para pembaca dalam menebak ekspresi wajah para tokoh ketika mengatakan sesuatu di dalam dialog, karena isi dari percakapan itu sendiri sudah dapat dengan jelas menunjukkan bagaimana setiap reaksi yang terjadi pada para tokoh di dalam naskah drama *Nyanyian Kardus*.

Berdasarkan penafsiran yang telah dilakukan pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi, didapatkan sejumlah 147 data dari penggunaan metode karakterisasi tidak langsung dalam karya tersebut, seperti sebagaimana yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Jumlah Data Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode Tidak Langsung (<i>Showing</i>)		
No.	Keterangan	Jumlah Data
1.	Karakterisasi Melalui Dialog (Apa yang Dikatakan Penutur)	16
2.	Karakterisasi Melalui Dialog (Jati Diri Penutur)	14
3.	Karakterisasi Melalui Lokasi dan Situasi Percakapan	17
4.	Karakterisasi Melalui Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur	15
5.	Karakterisasi Melalui Kualitas Mental Para Tokoh	22
6.	Karakterisasi Melalui Suara, Tekanan, Dialek dan Kosakata	16
7.	Karakterisasi Melalui Tingkah Laku	20
8.	Karakterisasi Melalui Ekspresi Wajah	7
9.	Karakterisasi Melalui Motivasi yang Melandasi	20
Total Data		147

C. Karakter Tokoh

Karakterisasi tokoh Simbok lebih banyak digambarkan oleh pengarang lewat karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh, karena memang kondisi kejiwaan Simbok yang paling sering bermasalah dalam kisah tersebut. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tokoh Simbok digambarkan oleh pengarang sebagai seorang wanita tua yang sangat keras kepala, kasar, dan berpikiran sempit, serta sangat mudah mengamuk kepada orang-orang disekitarnya. Karakter Paiman lebih di dominasi pada karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, karena dia bertugas sebagai salah satu pengamat dan pemberi informasi penting mengenai karakter tokoh lainnya, dan Paiman sendiri dilukiskan sebagai seorang pria dewasa pekerja keras yang tampak galak dan menyeramkan, meski sebenarnya dia adalah sosok yang begitu peduli pada kondisi hidup orang lain.

Sementara itu, karakterisasi tokoh Thole lebih sering dilukiskan juga dalam karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur dan Thole dilukiskan melalui karakternya yang polos dan lugu, namun mau berpikiran terbuka dan juga pekerja keras. Sedangkan perwatakan tokoh Pak Nrimo lebih banyak digambarkan dalam karakterisasi melalui motivasi yang melandasi, dan dia sendiri memiliki karakter yang suka berkata manis dan memberi janji palsu serta sering menipu para pelanggannya, dan karakter tokoh Marni sering digambarkan dalam karakterisasi melalui kualitas mental, dengan wataknya yang mudah bersedih dan terbawa oleh suasana.

Dari sini kita juga dapat mengetahui bahwa sebuah naskah drama memang jauh lebih tajam dalam menggambarkan karakter suatu tokoh, ini dikarenakan bahasa yang digunakan jauh lebih singkat dan padat, sehingga penokohan pun dapat di amati dengan mudah oleh para pembaca.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa cara pengarang menggambarkan karakter para tokoh dalam naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi

menggunakan metode langsung (*telling*) menghasilkan data sebanyak 12 data, sedangkan metode tidak langsung (*Showing*) berjumlah 147 data. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tokoh Simbok digambarkan oleh pengarang sebagai seorang wanita tua yang sangat keras kepala, kasar, dan berpikiran sempit, sombong, serta sangat mudah mengamuk kepada orang-orang disekitarnya. Kemudian, karakter Paiman sendiri dilukiskan sebagai seorang pria dewasa pekerja keras yang tampak galak dan menyeramkan, meski sebenarnya dia adalah sosok yang begitu peduli pada kondisi hidup orang lain. Tokoh Thole dilukiskan melalui karakternya yang polos dan lugu, namun mau berpikiran terbuka dan juga pekerja keras. Tokoh Pak Nrimo sendiri memiliki karakter yang suka berkata manis dan memberi janji palsu serta sering menipu para pelanggannya, dan tokoh Marni dengan karakternya yang mudah bersedih dan terbawa oleh suasana.

Melalui penelitian ini, dapat kita simpulkan bahwa pesan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui watak yang dia lukiskan pada setiap tokoh adalah agar pembaca tidak salah memilih jalan untuk bertahan hidup di dunia yang kejam ini. Bertahan hidup lah dengan cara yang baik, karena ketika jalan yang di pilih sudah salah, maka secara tak langsung, hal itu juga akan memberikan dampak yang begitu besar bagi diri sendiri di kemudian hari nanti.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, T. (2018). Metode Karakterisasi Tokoh dalam Novel Tuntun Aku Ke Jalan Mu karya Diana Caroline. *Jurnal Dialektologi*, 3(2), 159–168.
- Fitriani, dkk. (2020). Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Harapan di Atas Sajadah Karya Mawar Malka. *Jurnal Kande: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 71–99.
- Mardianto, H. (2016). *Orang-orang panggung Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Pudjadi, P. C. (2017). *Nyanyian Kardus*. Yogyakarta: Interlude.